

ABSTRAK

Andri Setyawan, Yohanes. 2000. *Penemuan Jati Diri Wisanggeni dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1 PBSID FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji penemuan jati diri Wisanggeni dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Tujuannya mendeskripsikan penokohan Wisanggeni dan penemuan jati diri Wisanggeni serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan ialah teori identitas dalam komunikasi antarpribadi menurut William C. Schutz. Pendekatan ini digunakan sebagai acuan untuk memasuki penemuan jati diri. Fokus utama penelitian ini pada jati diri Wisanggeni yang dilihat dari tiga sisi pembentukan manusia yaitu pembentukan kepribadian, keunikan dan identitas diri. Adapun metode yang digunakan adalah (1) metode analisis untuk menganalisis penokohan Wisanggeni dan penemuan jati diri serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, (2) metode deskripsi digunakan untuk melaporkan hasil penelitian.

Hasil analisis tokoh dan penokohan Wisanggeni menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Saman* adalah Wisanggeni. Wisanggeni sebagai tokoh utama karena keterlibatannya dalam membangun cerita dan mempunyai hubungan antartokoh. Sedangkan penokohan Wisanggeni dominan menggunakan metode dramatik dan sedikit menggunakan metode diskursif. Dengan kedua metode tersebut, tokoh Wisanggeni dilukiskan pengarang sebagai seorang pastor muda yang mengalami kegelisahan melihat seorang gadis yang memerlukan pertolongan, seorang yang pandai bernegosiasi, bijaksana dan cerdas. Wisanggeni juga dilukiskan pengarang sebagai korban penculikan, kecewa pada gereja, keluar dari pastoral dan mengganti identitasnya. Wisanggeni dilukiskan sebagai aktivis yang berani, banyak ide, berhaluan kiri, mudah berkawan, acuh pada perempuan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penentang *gender*, lembut hati dan jujur. Wisanggeni juga seorang petualang yang romantis, hormat pada ayahnya, bertugas LSM di luar negeri, kesepian, pemalu, bimbang akan Tuhan dan pencemburu.

Hasil analisis psikologi sastra menunjukkan bahwa Wisanggeni mempunyai kepribadian dan pribadi yang utuh sebagai manusia dalam kehidupannya. Nilai yang baru diolahnya, diresapi dengan cita-cita pribadi dan idealismenya. Interaksi antara skala nilai dan citra diri masing-masing saling menyesuaikan dan mencoba mengubah yang lain, akhirnya tindakan dalam proses membangun pribadi didasarkan pada arti hidup dan nilai hidup sosial, solidaritas kaum miskin di atas nilai hidup lain. Wisanggeni mempunyai keunikan ketika dirinya dalam lingkungan yang digunakan sebagai pijakan pembentukan pribadinya. Dalam proses penyebaran diri dalam masyarakat, ia tidak menerima begitu saja yang diberikan masyarakat. Wisanggeni merasa bertanggung jawab pada nilai yang ditebarkannya dan semua itu sesuatu yang khas dan unik dalam masyarakat karena ia salah satu bagian dari masyarakat itu. Wisanggeni sebagai manusia juga mengalami perubahan dari masa lampau ke masa kini dan masa kini ke masa depan. Wisanggeni merasa bertanggung jawab pada sisi kemanusiaan dalam dalam masyarakat.

Berdasarkan Kurikulum 1994, penemuan jati diri Wisanggeni dalam novel *Saman* dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III catur wulan III melalui beberapa pentahapan, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, tugas-tugas praktis, diskusi, dan pengukuhan.

ABSTRACT

Andri Setyawan, Yohanes. 2000. *Wisanggeni's Self Discovery as Seen in Ayu Utami's Saman: A Literature-Psychological Review and Its Implementation as a Literary Learning Material in Senior High School*. Thesis S-1 PBSID FKIP. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The study aims at examining the self-discovery of Wisanggeni in Ayu Utami's *Saman*. The objectives of this study are to describe Wisanggeni's characterization and self-discovery, and to get its implementation as a literary learning material in Senior High School.

This thesis uses a literature-psychological approach. The approach applied in this study is William C. Schutz's theory of identity in interpersonal communication. The approach is used as a reference to explore Wisanggeni's self-discovery. The main concern of this study is Wisanggeni's self, seen from three dimensions of the shaping of human's personality: the shaping of personality, self-uniqueness, and self-identity. The methods of the study are (1) analysis method to analyze Wisanggeni's characterization and its implementation toward literary learning material in Senior High School, (2) descriptive method to report the result of the analysis.

The result of the analysis of Wisanggeni's character and characterization shows that Wisanggeni is the major character of the story. As a major character, Wisanggeni has a role in forming the plot and has interrelationship with the other characters. Wisanggeni's characterization mostly employs dramatic method, and discursive method in lesser degree. By these two methods, Wisanggeni is depicted as a young priest who has a dilemma to know a girl who needs help, as a man who is good in having a negotiation, and as a man who is wise and smart. Besides, he is also depicted as a victim of a kidnapping, as a priest who is disappointed with the church which then leads him to leave his pastoral care and change his identity. He is characterized as a courageous activist, a man who has many ideas, follows a leftist course, friendly, no interest in women, an opponent in gender problem,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gentle, and honest. He is a romantic wanderer, honours his father, has a duty in Non-Government Organization abroad, and worries about God's existence. He is also lonely, shy, and tends to be a jealous person.

The result of the analysis, by using literature-psychological approach, shows that Wisanggeni has an intact personality in facing his life. He treats and grasps his new values with his aspiration and idealism. His parameter in judging his values and his self-image interacts by adjusting and changing each other. It means that Wisanggeni bases his process of forming his self on social life value and the solidarity for the poor. In his socialization, Wisanggeni does not easily accept what the society serves. He feels responsible for all values he creates. He also considers all of those are unique and special because he feels he is a part of the society. As a human being, Wisanggeni also experiences some changes in his personality from the past to the present and from the present to the future. Wisanggeni feels that it is his responsibility to find a missing part of the humanity in the past.

According to the Curriculum 1994, the self-discovery of Wisanggeni in the novel *Saman* can be used as a literary learning material in the third quarterly of the third grade of Senior High School through some stages, which are the introducing tracing, the formulation of the practical attitude, the introduction, the presentation, the discussion, and the reinforcement.